

PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS TEKS ANEKDOT MELALUI TEKNIK PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA BANTU GAMBAR KOMIK/ KARIKATUR PADA PESERTA DIDIK KELAS X TITL 3 SMK NEGERI 1 TONJONG KABUPATEN BREBES TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh: Sri Hartati

Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tonjong
Jl. Raya Kutamendala Tonjong Brebes
E-mail: nsrihartati461@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus. Pada siklus I hanya satu kali pertemuan dan pada siklus 2 dua kali pertemuan. Subjek penelitian peserta didik kelas X TITL 3 SMK Negeri 1 Tonjong dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berjumlah 34 peserta didik. Proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas X TITL 3 SMK Negeri 1 Tonjong semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019, dilaksanakan secara bertahap dalam dua kali pertemuan mulai bulan September sampai dengan Desember 2018.

Hasil tes awal Siklus I kemampuan menulis teks anekdot tanpa adanya intervensi penerapan pembelajaran berbantu media gambar karikatur adalah 53,01. Setelah pendidik memberi motivasi dan arahan kepada peserta didik, maka diperoleh hasil tes akhir peserta didik dalam Siklus I dengan nilai rata-rata 63,22. Hasil tes awal siklus I ke hasil tes akhir siklus I menunjukkan adanya kenaikan angka sebesar 10,21 yaitu dari nilai 53,01 menjadi 63,22. Hasil tes akhir dari siklus I ke siklus II, mengalami peningkatan dari 63,22 menjadi 73,74. Peningkatan nilai pada siklus I ke siklus II sebesar 10,52. Pada siklus II, dari 29 peserta didik, ada peserta didik yang mendapat nilai dengan kategori amat baik 17 atau 6,89%, dan 15 peserta didik (62,06%) memperoleh nilai dengan kategori baik, serta 2 peserta didik (31,03%) memperoleh nilai dengan kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran menggunakan media bantu gambar komik/karikatur terhadap kemampuan menulis teks anekdot.

Kata kunci : kemampuan Menulis, teks anekdot, media bantu gambar komik/karikatur

Abstract

Classroom Action Research (CAR) with 2 cycles. In cycle 1 there was only one meeting and in cycle 2 there were two meetings. The research subjects of class X TITL 3 SMK Negeri 1 Tonjong in implementing Indonesian language learning according to 34 students. The process of implementing Indonesian language learning for class X TITL 3 students of SMK Negeri 1 Tonjong semester 2 of the 2018/2019 academic year, is carried out in stages in two meetings from September to December 2018.

The result of the initial test in Cycle I of applications written anecdotal text without the application of assisted learning by caricature image media was 53.01. After educators gave motivation and direction to students, the final test results of students in Cycle I were obtained with an average value of 63.22. The results of the initial test cycle 1 to the final test results of cycle 1 showed an increase in the number of 10.21, from a value of 53.01 to 63.22. The final test result from cycle I to cycle II has increased from 63.22 to 73.74. The increase in value from cycle I to cycle II was 10.52. In cycle II, out of 29 students, there were students who scored in the very good category 17 or 6.89%, and 15 students (62.06%) scored in the good category, and 2 students (31.03%) obtained a score in the sufficient category.

Based on the results of this study, it can be denied that there is an effect of learning using comic / caricature image aids on the ability to write anecdotal texts.

Keywords: writing skills, anecdotal text, comic / caricature image aids

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai dengan kurikulum 2013 menekankan pada

kemampuan secara menyeluruh. Kemampuan secara menyeluruh artinya adanya keseimbangan antara pengembangan aspek pengetahuan,

keterampilan, dan sikap. Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adanya keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills*. Pada jenjang Sekolah Dasar ranah *attitude* harus lebih banyak atau lebih dominan dikenalkan, diajarkan, dan atau dicontohkan pada anak, kemudian diikuti ranah *skill*, dan ranah *knowledge* lebih sedikit diajarkan pada anak. Pada jenjang pendidikan di SMK, ranah pengetahuan bahasa diajarkan secara seimbang dan terintegrasi dengan ranah keterampilan dan sikap. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dan siswa dituntut untuk mampu memakai dan membuat teks (Kemendikbud, 2013:13).

Kegiatan berbahasa terbagi atas empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif. Dibandingkan dengan keterampilan berbicara, menulis sering dianggap lebih sulit dikuasai karena di samping kemampuan untuk mengorganisasi pikiran dan perasaan secara sistematis di dalam kegiatan menulis diperlukan pula penguasaan berbagai hal yang terkait dengan aspek bahasa dan tata tulis. Subana (2011: 235) menyatakan bahwa menulis sebagai keterampilan berbahasa merupakan proses bernalar. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu menulis merupakan suatu kegiatan aktif yang memerlukan daya pikir yang logis, sehingga menghasilkan suatu tulisan yang baik. Melalui penguasaan keterampilan menulis, siswa diharapkan dapat mengungkapkan ide gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan baik tulisan fiksi maupun nonfiksi. Dikatakan mampu menulis dengan baik dan benar adalah jika mampu menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan secara apik dan jelas, sehingga tercapai maksud

dan tujuan tulisan tersebut kepada para pembacanya.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang sulit untuk dikuasai, kegiatan menulis juga kurang diminati oleh siswa karena kompleksitas kesulitannya, padahal banyak manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran menulis antara lain (1) menumbuhkan minat membaca siswa, (2) memperluas wawasan siswa melalui kegiatan membaca, (3) melatih siswa mengungkapkan gagasan secara tertulis, (4) melatih siswa berpikir kritis dan kreatif. Kesulitan siswa dalam menguasai keterampilan menulis bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor materi menulis yang memang sangat kompleks dan faktor guru mengajar, dalam hal ini metode yang digunakan guru dalam menyampaikan dan mengajarkan materi menulis kepada siswa.

Kurikulum 2013 menempatkan kompetensi menulis sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa pada kurikulum 2013 ini adalah kompetensi 4.2 yaitu memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Menulis teks anekdot merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa. Teks anekdot adalah teks yang berisi sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual ataupun terkenal. Dengan demikian anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi terdapat pula tujuan lain yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Keterampilan menulis teks anekdot diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu menulis teks anekdot dengan bahasa yang baik dan benar, koheren sesuai dengan karakteristik teks. Namun pada kenyataannya masih banyak dijumpai hasil tulisan siswa yang belum

memuaskan. Pembelajaran yang berlangsung di kelas saat ini dapat dikatakan belum berhasil membuat siswa terampil dalam menulis teks anekdot, bahkan belum mampu membuat siswa berminat untuk menulis teks tentang anekdot.

Beberapa kendala atau faktor yang mungkin menjadi penyebab pembelajaran menulis teks anekdot belum sesuai dengan yang diharapkan antara lain yaitu (1) waktu siswa untuk melakukan praktik menulis masih sangat kurang karena sebagian besar waktu belajar digunakan untuk mempelajari teori menulis anekdot, (2) guru telah menugasi siswa menulis anekdot dengan tema bebas ataupun yang ditentukan namun belum menjelaskan manfaat dari menulis teks anekdot sehingga siswa belum atau kurang menyadari kepentingannya, (3) guru kurang menuntun siswa melalui model menulis, dan (5) belum digunakannya media bantu pembelajaran yang baik sebagai model bagi siswa. Kondisi-kondisi tersebut dapat menjadikan (1) siswa kurang menguasai materi yang akan ditulis, (2) siswa kurang menguasai teknik penulisan, (3) siswa kurang mampu menuangkan atau mengekspresikan pikirannya dalam waktu yang singkat, dan (4) siswa kurang berminat dalam kegiatan menulis.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot, diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan menulis kurang tepat, inovatif, dan kreatif. Guru lebih cenderung bersikap konvensional (ceramah, tanya jawab, penugasan), sehingga siswa cepat merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung dan kurang waktu untuk berlatih.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot yaitu model *Synectics* dan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media komik strip. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang memanfaatkan media komik strip.

Model *Synectics* dan model *Problem Based Learning* berbantu media komik strip merupakan salah satu model pembelajaran yang berkiblat pada pendekatan kontekstual, dimana konsep pembelajaran dikaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di dalam kehidupan mereka baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuan pembelajaran dari model ini adalah hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu secara teoritis model *Synectics* dan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media komik strip dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa. Model *synectics* dan model *Problem Based Learning* akan mengubah suasana kelas dan membentuk peserta didik mandiri. Hal ini lebih disukai daripada lingkungan pembelajaran tradisional, siswa hanya melihat, menghafal, dan mengucapkan apa yang telah diajarkan. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Kemampuan Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa adalah mengarang / menulis. Mengarang (membuat karangan) merupakan pekerjaan menulis berdasarkan imajinasi dengan hasil kerja berupa fiksi (Rahardi, Kompas 2 November 2013). Menurut Nurjamal (2011: 69) menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Hasil dari proses kreatif menulis biasa disebut dengan tulisan atau karangan. Sementara Tarigan (2008: 22) berpendapat menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu.

Menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung antara mereka (Syamsuddin, 2011:1). Hal ini terjadi karena dalam kenyataan hidup bermasyarakat, kontak komunikasi itu tidak selalu dapat dilakukan dengan tatap muka. Dengan perkataan lain, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak sederhana. Pada dasarnya menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Menulis juga diartikan sebagai suatu kegiatan memindahkan bahasa lisan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem (Atar, 2007 : 42). Oleh sebab itu tidak mungkin orang akan lancar menulis apabila tidak memiliki keterampilan berbahasa tulis. Keterampilan menggunakan bahasa tulis yang dimaksud adalah pemakaian semua unsur bahasa, yaitu ejaan, kata, ungkapan, kalimat dan pengembangan paragraf. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya kemampuan, kemampuan menulis memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Jadi, menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan bahasa. Dengan kata lain menulis merupakan proses kreatif melahirkan pikiran atau perasaan menjadi tulisan dengan menggunakan bahasa yang dipahami, sehingga orang lain dapat memahami maksud tulisan.

2.2 Teks Anekdote

Pengertian Teks Anekdote Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari penggunaan teks yang berupa lisan maupun tulisan. Anekdote adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdote bisa saja sesingkat pengaturan dan provokasi dari sebuah *kelakar*. Anekdote selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan

orang-orang yang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak, biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi (Kosasih, 2013 : 7).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1985:21). Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Belum dikatakan menulis jika seseorang membuat huruf huruf dari bahasa tertentu, menyalin / menyusun naskah tanpa memahami bahasa yang ia tulis beserta representasinya.

Menurut The Liang Gie, dalam Nurhasan (2010:6) menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dengan demikian, kompetensi menulis adalah kompetensi atau kecakapan seseorang berupa segenap rangkaian kegiatan untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca.

Agar dapat menuangkan gagasan, informasi secara tepat seorang penulis harus menggunakan bahasa dan pilihan kata yang tepat sehingga pesan atau informasi tersebut dapat diterima oleh pembaca dengan tepat pula. Hal ini hanya akan dapat terlaksana dengan adanya latihan-latihan yang intensif dan terarah tidak hanya sekedar memahami teori-teori yang ada. Menulis merupakan salah satu aspek penting dari empat aspek pembelajaran bahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Aspek mendengarkan dan membaca merupakan aspek reseptif dalam kegiatan berbahasa. Sedangkan berbicara dan menulis termasuk ke dalam aspek produktif. Dari hasil

membaca dan mendengarkan seseorang akan memproduksinya melalui aspek berbicara dan menulis.

2.3 Gambar Karikatur dengan menulis Anekdote

Karikatur adalah gambar tangan yang sifatnya melebih-lebihkan sesuatu penandaan, ciri, sifat, tindak atau gerak seseorang atau kelompok manusia dengan maksud untuk memperlok-olokannya, mencemoohkannya, mencelanya dengan cara yang menggelikan. (Ensiklopedia umum, 1987:231). Anekdote adalah jenis teks yang berisi peristiwa-peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi. Anekdote mempunyai struktur teks; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda. Tanda ^ berarti “ diikuti oleh”. (Kemendikbud X, 2013:194).

Kegiatan menulis pada dasarnya adalah kegiatan yang bersifat produktif kreatif, yang melalui sebuah proses yang dinamakan proses kreatif. Proses kreatif hanya dapat mengalir dalam suasana yang kreatif yang memungkinkan lahirnya karya-karya yang secara bahasa indah dan dari segi pemikiran cukup mendalam. Proses kreatif peserta didik dapat berkembang jika terdapat empat unsur, yaitu (1) pengenalan pribadi dan pengetahuan (2) dorongan internal dan eksternal peserta didik (3) kebermaknaan belajar (4) hasil yang bernilai bagi orang lain.

Menurut Rhodes, tahapan-tahapan kreativitas dalam menulis yaitu preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tahap preparasi dilaksanakan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang akan dijadikan bahan. Tahap inkubasi dilakukan dalam usaha untuk mengendapkan dan mematangkan ide. Tahap iluminasi merupakan tahap kelahiran ide, gagasan, atau pengalaman dalam bentuk teks anekdot. Tahap verifikasi merupakan menilai atau mengkritisi dan mengevaluasi hasil karya sendiri (Widijanto, 2007:70).

Pengajaran dan pembelajaran anekdot di kelas selama ini ditengarai masih terjebak

dalam situasi yang jauh dari menggembirakan. Guru dalam mengajar masih terbatas sekadar menyampaikan setumpuk teori yang akhirnya membuat pembelajaran puisi menjadi tidak menarik, menjenuhkan, kaku, dan terlalu formal. Akibatnya, peserta didik tidak mendapatkan proses pembelajaran yang apresiatif dan kreatif. Peserta didik masih terkesan menjadi sebuah pekerjaan yang berat, sulit dan membosankan. Selama ini teknik pembelajaran menulis yang dipakai guru baru terbatas pada teknik atau metode menulis tematis, yang dianggap membelenggu kebebasan dan kreativitas imajinasi peserta didik yang justru pada titik tertentu peserta didik merasa terkekang dalam mengekspresikan proses kreatifnya.

Kompetensi menulis diajarkan dalam rangka memenuhi kompetensi lintas kurikulum. Ada dua kompetensi lintas kurikulum, pertama peserta didik menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berintegrasi dengan orang lain. Kedua, peserta didik diharapkan dapat memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan kreatif di lingkungannya untuk saling menghargai karya artistik, budaya, intelektual, serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab (Widijanto, 2007:69).

Dengan demikian, jelas bahwa sasaran utamanya adalah agar peserta didik mempunyai pengalaman berapresiasi dan berekspresi. Pengalaman ini dilakukan sebagai kegiatan mengembangkan daya cipta dan mengutarakan dirinya ke dalam bahasa ekspresi. Seorang guru dapat membantu peserta didik untuk mencurahkan isi hati, ide, dan pengalamannya melalui ungkapan bahasa yang benar. Hal ini akan mengembangkan dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berpikir dan bernalar. Melatih menulis teks anekdot berarti turut pula melatih pola berpikir dan kepekaan emosi peserta didik.

Ada enam alasan pentingnya pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot. Keenam alasan tersebut adalah (1) menulis teks anekdot memberikan gambaran yang murni dan menyenangkan, (2) menulis teks anekdot dapat memberikan pengetahuan tentang konsep dunia sekitar peserta didik, (3) menulis teks anekdot mendorong peserta didik untuk menghargai bahasa dan mengembangkan kosa kata yang tepat dan bervariasi, (4) menulis teks anekdot dapat membantu peserta didik mengidentifikasi orang-orang dan situasi tertentu, (5) menulis teks anekdot dapat membantu peserta didik mengekspresikan suasana hati dan membantu peserta didik memahami perasaan mereka sendiri, (6) menulis teks anekdot dapat membuka dan menumbuhkan kepekaan serta wawasan peserta didik terhadap lingkungan (Widijanto, 2007:70).

Melihat pentingnya pembelajaran menulis anekdot bagi peserta didik, pembelajaran anekdot perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Namun, pada kenyataannya pembelajaran menulis anekdot di sekolah masih mengalami kendala dan cenderung dihindari. Pembelajaran menulis puisi di kalangan peserta didik masih kurang disukai, kurang digemari apalagi dicintai. Rendahnya minat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot karena faktor penyajian pembelajaran yang kurang menarik dan tidak menggunakan teknik atau strategi yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Pembelajaran menulis puisi cenderung dihindari karena dianggap sulit. Kalaupun diajarkan, pembelajaran puisi dilaksanakan hanya sekadar memenuhi target kurikulum saja.

Dalam melatih peserta didik menulis teks anekdot, diperlukan ketekunan dan kesabaran guru karena peserta didik tidak serta merta dapat menyusun teks anekdot sesuai dengan yang diinginkan. Sikap terbaik bagi seorang guru dalam pembelajaran teks anekdot adalah menjadi pendamping atau pemandu dan peserta didik tetap diberi kebebasan dalam berekspresi.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dan optimal dalam membelajarkan dan mengajarkan menulis teks anekdot yang dilakukan guru adalah “membumikan” tujuan kurikulum itu sehingga kegiatan pengajaran menulis teks anekdot puisi tampil di mata peserta didik sebagai sebuah kegiatan rekreatif, “main-main”, santai, dan rileks. Ditumbuhkan terlebih dulu pada diri peserta didik bahwa apresiasi dan menulis teks anekdot puisi sebagai suatu pekerjaan yang mudah, santai, dan biasa-biasa saja. Serta yang ditulis semuanya sah, baik, dan tidak ada yang salah.

Dalam membimbing peserta didik belajar menulis teks anekdot, guru tidak perlu ikut salah kaprah mengikuti teori yang mengatakan bahwa menulis teks anekdot berangkat dari tema. Kalau guru mengharuskan anak berangkat dari tema, maka anak tidak sibuk menulis teks anekdot, tetapi sibuk mencari tema. Setelah tema ditemukan, justru peserta didik tidak bisa menjabarkannya dalam menuliskan unsur-unsur kelucuan. Hal ini terjadi karena tema adalah sesuatu yang amat abstrak. Karena abstrak itulah, peserta didik mengalami kesulitan dalam menuliskan menemukan unsur kelucuan teks anekdot. Menulis teks anekdot puisi tidak harus berangkat dari tema. Ia bisa berangkat dari mana saja. Karena bahan baku teks anekdot adalah realitas kehidupan dan pengalaman sehari-hari. Peserta didik bisa memulainya dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri yang paling kecil sekalipun.

2.4 Pembelajaran Kompetensi Menulis Anekdot dengan Media bantu gambar karikatur

Dalam proses pembelajaran, pendidik/guru bukan lagi sebagai satu-satunya nara sumber. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berdasar pada proses belajar dari berbagai sumber, yaitu pendidik, peserta didik/peserta didik, masyarakat luar, dan lingkungan yang ada di sekitar sekolah..

Seorang pendidik/guru harus bijak dalam menentukan strategi, memilih metode, menerapkan teknik pembelajaran serta selalu berinovasi dalam menciptakan model pembelajaran. Hal itu harus dilakukan sebagai salah satu wujud dari bentuk profesionalitas seorang pendidik. Peserta didik tidak mempunyai rasa jenuh ataupun bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru yang kreatif akan mendorong peserta didik untuk berlaku kreatif pula. Salah satu teknik pembelajaran yang mampu merangsang kreativitas peserta didik dalam mengembangkan kompetensi menulis teks anekdot adalah pembelajaran dengan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah kumpulan berbagai jenis komponen yang ada di dalam lingkungan peserta didik sehingga mereka lebih terangsang untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Media dibutuhkan agar peserta didik dapat menyerap materi belajar baik.

Pada dasarnya media bantu gambar karikatur ini berpijak pada konsep pembelajaran yang menekankan dan menciptakan suasana yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Media bantu gambar karikatur ini bersifat humanistik bukan sekadar positivistic-empiris. Media bantu gambar karikatur ini juga berupaya memadukan (mengintegrasikan) dan menyinergikan faktor potensi diri peserta didik selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran, sekaligus pula memadukan konteks dan isi pembelajaran dan memfokuskan perhatian pada kombinasi yang harmonis antara pencapaian keterampilan hidup (nilai-nilai, keyakinan, norma, sikap, dan pandangan hidup), keterampilan akademis, dan prestasi fiskal (Widiyanto, 2007:73).

Sesuai dengan namanya, media bantu gambar karikatur ini berupaya memanfaatkan kata-kata tertentu untuk memancing imajinasi peserta didik. Pemilihan kata yang digunakan sebagai perangsang disesuaikan dengan tujuan pengajaran dengan memperhatikan aspek kekinian dan konteks sosial budaya dengan

berfokus pada pengalaman peserta didik terhadap apa yang pernah dialami. Guru dapat mencari kata-kata yang dapat memancing peserta didik pada peristiwa tertentu, misalnya peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Menurut Widiyanto (2007:76), aspek-aspek visual berupa alam dan kata diperlakukan sebagai sebuah stimulus yang dapat membawa sekaligus menghadirkan imaji visual (*visual image*) dan imaji pendengaran, yang diharapkan dapat direspons peserta didik berupa produk teks anekdot yang tidak saja mengandung imaji visual tetapi juga kaya dengan bahasa yang mengandung imaji pendengaran, imaji pembauan, imaji tekanan, dan imaji warna.

Pembelajaran dengan menggunakan media bantu gambar karikatur ini, menggunakan prinsip berikut:

- a. Guru memberikan rangsangan berupa gambar karikatur, sebagai bahan untuk merangsang peserta didik menemukan maksud gambar karikatur tersebut
- b. Peserta didik wajib menemukan unsur humor yang ingin disampaikan berdasarkan media gambar karikatur tersebut sesuai dengan imaji penglihatan atau pendengaran yang dialami peserta didik berdasarkan gambar karikatur yang dijadikan objek penulisan teks anekdot
- c. Pada saat menulis teks anekdot peserta didik bebas menggunakan kata-kata apa saja yang menurut peserta didik sesuai dan cocok sehingga terbentuk produk yaitu sebuah teks anekdot.

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Tonjong, dengan sampel kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik 3. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X TITL 3 SMK Negeri 1 Tonjong tahun pelajaran 2018/2019. Peserta didik kelas X TITL 3 terdiri dari 13 perempuan dan 22 laki-laki, jumlah total 35 peserta didik. Kelas ini merupakan kelas yang

heterokemampuan beragam dari yang tinggi sampai yang rendah.

Secara kualitatif analisis data hasil observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya penggunaan media bantu gambar komik dan karikatur, serta untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan McTaggart ini terdiri dari empat komponen, yaitu 1) rencana, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. (Soedarsono, 1997:16). Dengan demikian prosedur penelitian ini memiliki siklus, rencana – tindakan – observasi – refleksi dan revisi dan seterusnya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dengan tindakan yang paling efektif.

Sesuai dengan model penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini, digunakan model Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari kegiatan 1) rencana, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi, alur tindakan perbaikan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan model proses dan terdiri atas dua siklus. Kegiatan untuk masing-masing siklus dari empat tahap yaitu 1) rencana, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Jadi kegiatan penelitian Tindakan Kelas ini mengikuti prosedur sebagai berikut.

3.1 Proses Penelitian Siklus I

Siklus ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran menulis teks anekdot agar tidak membosankan.

a. Observasi/penjajagan awal/rencana

Observasi awal ini untuk mengidentifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X TITL 3 SMK Negeri 1 Tonjong. Dalam observasi/penjajagan awal ini dijumpai adanya permasalahan

rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam menulis teks anekdot. Peserta didik kurang mampu menuangkan ide/gagasan dalam menyusun narasi teks anekdot. Mereka juga kurang dapat memilih kata (diksi) yang tepat yang akan digunakan dalam menulis teks anekdot. Kegiatan observasi ini dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan refleksi antara peneliti dan kolabor. Selama tahap observasi awal dan refleksi ditentukan bahwa berbagai permasalahan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar menulis teks anekdot peserta didik kelas X TITL 3 SMK Negeri 1 Tonjong perlu diatasi dengan menggunakan pembelajaran koopertif dengan menggunakan media bantu gambar komik/karikatur.

b. Pelaksanaan tindakan

Adapun desain pelaksanaan penelitian berlangsung dalam empat tahap, yaitu (1) perencanaan (*planning*) (2) tindakan (*action*) (3) observasi (*observation*) (4) refleksi (*reflection*). Untuk memperjelas bagaiPmana prosedur dan tahap pelaksanaan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: **Siklus 1**, alokasi waktu untuk siklus 1 adalah 1 x pertemuan (2 jam pelajaran x 40 menit) dengan materi pembelajaran menulis teks anekdot. Pada tahap 1) perencanaan (*Planning*), tahap ini meliputi penyusunan promes dan silabus, menyusun skenario pembelajaran model kooperatif *learning* teknik Rangsang Kata-Rangsang Alam, menyiapkan media, mengidentifikasi masalah berdasarkan kerja kelompok, menyusun lks 2) Pelaksanaan (*Actuating*). Pada tahap ini meliputi langkah-langkah membentuk kelompok belajar terdiri atas 5 peserta didik, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan diskusi kelompok, mengerjakan LKS dan, memaparkan hasil dan melakukan penilaian antar teman dan kelompok. 3) Pengamatan (*Observing*). Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan teman pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan alat-alat monitoring berupa

instrument yang telah direncanakan. 4) Refleksi (*Reflecting*) pada tahap ini meliputi analisis data kuantitatif maupun kualitatif dari hasil uji kompetensi dan hasil observasi dengan instrument yang ada. Hasil analisis dilakukan untuk melihat hasil tindakan baik positif maupun negatif dan untuk menentukan tindak lanjut siklus berikutnya. Dalam hal ini dilaksanakan tindakan, yaitu penerapan media bantu gambar komik dan karikatur dalam pembelajaran menulis teks anekdot sehingga peserta didik diharapkan mampu menuangkan unsur kelucuan dan pesan yang ingin disampaikan dalam menulis teks anekdot.

c. Observasi

Dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap tindakan, mencatat hambatan-hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran, motivasi belajar, keaktifan peserta didik dalam diskusi serta kreativitas peserta didik. Dalam siklus I ini dijumpai beberapa hambatan. Peserta didik masih terlalu memaksakan kata-kata hasil pemikirannya ke dalam rangkaian cerita teks anekdot. Jadi peserta didik berusaha memaksimalkan penggunaan kata tanpa memperhitungkan isi maupun struktur teks anekdot. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik menjadi kesulitan untuk menerapkan kata-kata tersebut ke dalam teks anekdot.

d. Refleksi

Dalam hal ini dilakukan refleksi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Berbagai hambatan dianalisis untuk dievaluasi dan dikaji agar dapat ditemukan pemecahannya.

3.2 Proses Penelitian Siklus II

Siklus 2 ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar menulis teks anekdot dengan menggunakan media bantu gambar komik dan karikatur. Dengan penggunaan media bantu gambar komik dan karikatur pembelajaran menulis teks anekdot dapat berlangsung secara efektif, menyenangkan dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

a. Persiapan

Dalam tahap persiapan ini antara peneliti (guru kelas) dan kolabor membahas rancangan desain pembelajaran menulis teks anekdot dengan teknik pembelajaran menggunakan media bantu gambar komik/ karikatur yang akan diterapkan. Peneliti mempersiapkan alat/media pembelajaran, serta prosedur pelaksanaan pembelajaran maupun teknik interaksi belajar mengajar serta pelibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Langkah-langkah siklus II alokasi waktu adalah 1 x pertemuan (2 jam pelajaran x 40 menit) dengan materi pembelajaran menulis teks anekdot. Pada tahap 1) perencanaan (*Planning*), tahap ini meliputi identifikasi permasalahan siklus I dan rencana perbaikan, menyusun scenario pembelajaran model kooperatif learning media bantu dengan gambar komik/ karikatur, menyiapkan media, mengidentifikasi masalah berdasarkan kerja kelompok, menyusun LKS dan menyusun soal uji kompetensi. 2) Pelaksanaan (*Actuating*). Proses pembelajaran pada siklus ini sama dengan siklus I semua kelemahan pembelajaran di siklus I diperbaiki pada siklus II. Perbaikan ini ditujukan untuk menumbuhkan aktivitas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan diskusi kelompok, mengerjakan LKS dan mengerjakan uji kompetensi, memaparkan hasil dan melakukan penilaian antar teman dan kelompok. 3) Pengamatan (*Observing*) Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan teman pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan alat-alat monitoring berupa instrumen yang telah direncanakan. 4) Refleksi (*Reflecting*) pada siklus II ini difokuskan pada pengalaman yang diperoleh pada siklus I. Hasil analisis dilakukan untuk melihat hasil tindakan baik positif maupun negatif dan untuk menentukan tindak lanjut siklus berikutnya

kemudian menilai kembali sasaran perbaikan berikutnya.

c. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan media bantu gambar komik/karikatur dengan tindakan pendidik dan observer melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pendidik dan observer melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik untuk mengetahui minat dan motivasi peserta didik.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan menganalisis hasil peningkatan prestasi belajar peserta didik, yakni membandingkan hasil siklus I dengan siklus II. Dalam kegiatan refleksi ini juga diidentifikasi kesukaran-kesukaran pendidik/peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media bantu gambar komik/karikatur. Dari hasil refleksi dapat diketahui bagaimana peningkatan prestasi belajar peserta didik serta motivasi dan perubahan tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran. **Diagram Alur Penelitian**

Pengumpulan data penelitian dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam yaitu; data primer dan data sekunder. Kedua data ini menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan penelitian dan dianalisis dan dibahas untuk mendapatkan kesimpulan. Berikut tahapan penelitian dalam bentuk diagram alur penelitian:

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan tes pengukuran hasil belajar peserta didik. Instrumen pengumpul data meliputi:

- a. Pedoman observasi dan pengamatan (observasi), sebagai data untuk melihat kondisi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya.
- b. Instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, sebagai salah satu indikator keberhasilan belajar mengajar guru.
- c. Alat-alat dokumentasi seperti kamera sebagai perekam data-data penelitian yang dibutuhkan.

Model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis

dan Mc Taggart. Model Kemmis dan McTaggart ini terdiri dari empat komponen, yaitu 1) rencana, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. (Soedarsono, 1997:16). Dengan demikian prosedur penelitian ini memiliki siklus, rencana – tindakan – observasi – refleksi dan revisi dan seterusnya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dengan tindakan yang paling efektif.

Sesuai dengan model penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini, digunakan model Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari kegiatan 1) rencana, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi, alur tindakan perbaikan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian eksperimen ini diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* adalah hasil tes uji coba keterampilan menulis teks anekdot sebelum menerima perlakuan berupa pemakaian media bantu gambar komik/karikatur. Hasil *post-test* adalah hasil tes keterampilan menulis teks anekdot pada kelas X TITL 3 yang menggunakan model pembelajaran menggunakan media bantu gambar komik/karikatur.

4.1.1 Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal dalam penelitian ini dijumpai adanya permasalahan rendahnya kompetensi menulis teks anekdot peserta didik kelas X TITL 3 SMK Negeri 1 Tonjong. Peserta didik kurang berminat pada pembelajaran menulis teks anekdot. Peserta didik kurang tertarik, merasa kesulitan dalam menuangkan gagasan/ide ke dalam tulisan, kurang memiliki perbendaharaan kata yang memadai, kurang dapat memilih kata-kata dengan tepat serta kurang memahami bagaimana merangkaikan kata-kata ke dalam sebuah tulisan berbentuk teks anekdot.

Hal lain yang ditemukan dalam kondisi awal yaitu pendidik kurang dapat

memotivasi peserta didik untuk lebih menyenangi pembelajaran menulis teks anekdot. Selain itu metode yang digunakan pendidik kurang variatif, sehingga membosankan bagi peserta didik. Pembelajaran menulis teks anekdot masih bertumpu pada pembelajaran klasik konvensional dengan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif. Sebagai pendidik hendaknya pandai dalam memilih metode, teknik maupun model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Melihat kondisi seperti tersebut di atas pendidik mulai berfikir agar kondisi tersebut dapat teratasi. Pendidik mulai mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran. Pendidik mengadakan diskusi dengan teman sejawat untuk memecahkan permasalahan tersebut. Akhirnya dapat ditemukan sebuah gagasan baru untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menggunakan pembelajaran dengan melalui media gambar komik/karikatur sebagai adalah cara praktis yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

4.2 Deskripsi Tiap Siklus

4.2.1 Deskripsi Siklus I

Pada siklus 1, yaitu pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan teknik pembelajaran berbantu media gambar komik/karikatur tanpa adanya intervensi, hasil pembelajaran sudah mengalami peningkatan, namun masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus 1 ini, pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan teknik pembelajaran berbantu media gambar komik/karikatur masih mengalami hambatan. Hambatan tersebut antara lain, masih ada sebagian peserta didik yang belum dapat mengungkapkan yang ada dalam pikiran sesuai dengan objek yang dilihat, peristiwa saat itu yang terjadi, dan masih bingung memilih kata-kata yang sesuai untuk disusun sebagai teks anekdot.

Sebagian besar peserta didik masih melakukan kesalahan.

Tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi memproduksi teks anekdot. Hasil tes awal Siklus I kompetensi memproduksi anekdot tanpa adanya intervensi penerapan teknik pembelajaran berbantu media gambar komik/karikatur adalah 50,93 %. Nilai rata-rata tes akhir Siklus I adalah 61,70 %. Sedangkan nilai rata - rata pada tindakan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 75.10 %. Hasil tes kompetensi menulis anekdot pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

4.2.2 Deskripsi Siklus II

Dalam Siklus 2, yaitu pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan menggunakan teknik pembelajaran berbantu media gambar komik/karikatur disertai adanya intervensi, hasil pembelajaran telah mengalami peningkatan yaitu dari kategori cukup menjadi baik. Selain itu dalam siklus ini aktivitas belajar peserta didik lebih aktif dan peserta didik tampak lebih antusias. Hal ini terjadi karena pada siklus ini peserta didik mendiskusikan kata-kata yang akan digunakan sebelum peserta didik menerapkannya ke dalam menulis teks anekdot. Pada siklus ini peserta didik benar-benar dapat memanfaatkan dunia luar kelas menjadi objek inspirasi untuk mengungkapkan kata-kata menjadi sebuah teks anekdot yang menarik. Hasil tes kompetensi menulis teks anekdot pada hasil test akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3.

Hasil nontes meliputi hasil observasi, wawancara peserta didik. Hasil observasi memberikan gambaran bahwa pembelajaran dengan media bantu, teknik pembelajaran berbantu media gambar komik/karikatur dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan kondusif. Peserta didik menjadi lebih aktif, perhatian

lebih terarah serta lebih antusias dan tidak merasa bosan.

Hasil wawancara dijelaskan bahwa tiga belas diantara lima belas responden menyatakan senang mengikuti pembelajaran kompetensi memproduksi teks anekdot dengan teknik pembelajaran berbantu media gambar komik/karikatur. Peserta didik yang selama ini merasa kesulitan untuk menentukan kata-kata pertama dan mencari pesan yang ingin disampaikan sudah semakin dapat menuangkan ide dan menyusun kata-kata menjadi kalimat-kalimat teks anekdot dengan baik sesuai struktur teks anekdot. Teknik pembelajaran berbantu media gambar komik/karikatur merupakan salah satu teknik yang dapat membantu peserta didik dalam menulis teks anekdot. Dengan teknik ini peserta didik yang merasa kesulitan dalam menentukan unsur kelucuan dan pesan yang ingin disampaikan dapat menyusunnya menjadi teks anekdot lebih mudah karena peserta didik lain saling sering memberikan masukan dalam penyempurnaan pembuatan teks anekdot. Peserta didik menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot.

4.3 Pembahasan Tiap dan Antar Siklus

Hasil tes awal pada Siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang dapat menulis teks anekdot dengan baik. Peserta didik kurang dapat menentukan pilihan kata dan menyusun menjadi sebuah teks anekdot secara tepat. Hasilnya sebagai berikut adalah 50,93% dengan kategori kurang. Dari 35 peserta didik, hanya 4 peserta didik (11,43 %) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 4 peserta didik (11,43%) mendapat nilai dengan kategori cukup dan 27 peserta didik (77,14 %) mendapat nilai dengan kategori kurang.

Pada siklus 1 ini masih ada sebagian peserta didik yang belum dapat menggunakan pilihan kata dalam menentukan unsur kelucuan dan pesan yang ingin disampaikan dengan baik. Sebagian peserta didik masih melakukan kesalahan. Peserta didik masih belum dapat

menggunakan diksi, kosa kata dan kalimat-kalimat yang tepat sesuai objek yang diamati.

Setelah pendidik memberi motivasi dan arahan kepada peserta didik, maka diperoleh kenaikan hasil tes akhir peserta didik dalam Siklus 1.

Nilai rata-rata tes akhir Siklus 1 adalah 61,70% dengan kategori cukup. Dari 35 peserta didik, hanya 11 peserta didik (31,43%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 10 peserta didik (28,57 %) mendapat nilai dengan kategori cukup dan 14 peserta didik (40%) mendapat nilai dengan kategori kurang.

Hasil tes awal siklus 1 ke hasil tes akhir siklus 1 menunjukkan adanya kenaikan angka sebesar 10,77% yaitu dari nilai 50,93% menjadi 61,70%. Hasil tes akhir dari siklus I ke siklus II, mengalami peningkatan angka sebesar 13,40% yaitu dari 61,70% menjadi 75,10%. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel 4.3

Peningkatan nilai rata-rata pada tes akhir siklus I ke siklus II sebesar 13,40 %. Adapun Nilai rata-rata tes siklus II 75,10 % dengan kategori baik. Dari 35 peserta didik, ada peserta didik yang mendapat nilai dengan kategori amat baik 9 atau 25,71 %, dan 19 peserta didik (54,29 %) memperoleh nilai dengan kategori baik, serta 7 peserta didik (20 %) memperoleh nilai dengan kategori cukup.

Kenaikan tersebut diperoleh peserta didik, setelah pendidik memberi pengarahan kepada peserta didik agar jangan merasa ragu-ragu untuk menentukan pilihan kata dan merevisinya dengan pilihan kata yang lebih berbobot dan menarik untuk menulis teks anekdot, sehingga dalam siklus ini aktivitas belajar peserta didik lebih aktif dan peserta didik tampak lebih antusias. Peserta didik tidak ragu-ragu untuk menentukan pilihan kata menjadi dialog atau narasi sebuah teks anekdot dengan tepat sesuai dengan objek dan fenomena alam yang terjadi saat pengamatan.

4.5 Hasil Penelitian

- a. Kompetensi menulis anekdot dengan menggunakan teknik pembelajaran berbantu media gambar komik/karikatur dapat meningkatkan hasil peserta didik dari tes awal siklus 1 rata-rata sebesar 50,93 % kemudian tes akhir siklus 1 rata-rata sebesar 61,70 % pada siklus 2 menjadi rata-rata nilai 75,10 % ini berarti penelitian yang dilakukan berkategori baik.
- b. Motivasi dan tingkah laku belajar peserta didik lebih baik terlihat peserta didik makin aktif dan merasa lebih senang dalam pembelajaran menulis teks anekdot setelah digunakannya teknik pembelajaran berbantu media gambar komik/karikatur.
- c. Pembelajaran menulis anekdot dapat berlangsung lebih menarik, menyenangkan dan tidak menjemukan, langsung berhadapan dengan objek di luar kelas, di lingkungan sekolah, guru lebih banyak membantu karena merangsang peserta didik untuk menemukan kata-kata atas pancingan /rangsangan guru terlebih dahulu.
- d. Tentunya membuat peserta didik lebih terbantu, karena biasanya peserta didik merasa sulit untuk menentukan unsur kelucuan dan pesan yang ingin disampaikan yang harus dituliskan dalam menyusun sebuah teks anekdot. Hal ini mempermudah peserta didik juga dalam menentukan unsur kelucuan dan pesan yang ingin disampaikan baik bentuk teks dialog atau narasi dalam menulis teks anekdot.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menerapkan model pembelajaran menggunakan media bantu gambar komik/karikatur pada pembelajaran menulis teks anekdot dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kompetensi menulis teks anekdot dengan menggunakan media bantu gambar komik/karikatur dapat

meningkatkan hasil peserta didik dari siklus 1 rata-rata sebesar 61,70 pada siklus 2 menjadi rata-rata nilai 75,10 ini berarti penelitian yang dilakukan berkategori baik.

- b. Motivasi dan tingkah laku belajar peserta didik lebih baik terlihat peserta didik makin aktif dan merasa lebih senang dalam pembelajaran menulis anekdot setelah digunakannya teknik pembelajaran dengan media gambar karikatur-gambar komik.
- c. Pembelajaran menulis teks anekdot dapat berlangsung lebih menarik, menyenangkan dan tidak menjemukan, langsung berhadapan dengan objek di luar kelas, di lingkungan sekolah, guru lebih banyak membantu karena merangsang peserta didik untuk menemukan kata-kata atas pancingan /rangsangan guru terlebih dahulu. Tentunya membuat peserta didik lebih terbantu, karena biasanya peserta didik merasa sulit untuk menentukan kata-kata pertama yang harus dituliskan dalam sebuah teks anekdot. Hal ini mempermudah peserta didik dalam menggunakan pilihan kata baik menentukan unsur kelucuan ataupun pesan yang sebenarnya ingin disampaikan dalam menulis teks anekdot.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diberikan, baik untuk guru maupun untuk peneliti lainnya terkait dengan penggunaan media bantu gambar komik/karikatur dalam pembelajaran menulis khususnya teks anekdot di SMK Negeri 1 Tonjong.

- a. Agar dilaksanakan pembelajaran menulis teks anekdot dengan teknik yang bervariasi sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Pendidik hendaknya bijak dalam memilih metode, model, teknik maupun media pembelajaran agar penilaian dalam pembelajaran

- menulis teks anekdot tidak bersifat teoretik.
- b. Agar melaksanakan pembiasaan guna meningkatkan kompetensi menulis teks anekdot, serta jangan ragu-ragu untuk melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitas.
 - c. Diberikan dukungan kepada pendidik dalam melaksanakan inovasi pembelajaran, serta dapat memfasilitasi segala kebutuhan yang diperlukan pendidik guna memperlancar proses pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran berbantu media gambar karikatur-gambar komik.
 - d. Kepala Sekolah agar memberi kesempatan kepada pendidik untuk senantiasa meningkatkan kompetensi, mengembangkan profesinya baik melalui pelatihan, penataran ataupun mengikuti kegiatan pemberdayaan MGMP.

- Sanjaya, Wira. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. Statistika untuk Penelitian. Bandung : alfabeta
- Supriyono, Agus. (2009). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Jogyakarta: Pustak Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. Menulis Sebagai Suatu ketrampilan Berbahasa. Jakarta: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, Howard dan Thomas Harch. 1989. *Multiple Intelligences Go To School*. Education Researcher, 18, 8. Bumi Aksara
- Joyce, B. and Weill, (1986), *Models of Theaching*, and-ed, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey. Kompas. 2013. "Pelajaran Bahasa Berubah Arah" Pendidikan dan kebudayaan. Kompas 16 Februari.
- Kosasih, Engkos. (2013). Kreatif Berbahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Khusnin. Peningkatan Kompetensi menulis Melalui pembelajaran Contextual Teaching learning (CTL) di kelas XI SMA 1 Cepiring Kabupaten Kendal. Morfema. Tahun 4. Nomor 6. April 2004 (12-20)
- Marwoto, Suyatmi, dan Suyitno. 1985. *Kompetisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita
- Riyanto, Yatim.(2009). Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang efektif dan Berkualitas.